

ANALYSIS OF THE APPLICATION OF DIFFERENTIATED LEARNING IN SOCIAL SCIENCES SUBJECTS

Welli Purnama¹, Rilci Kurnia Illahi²

¹ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, ² UIN Imam Bonjol Padang

* 0038wellipurnama@gmail.com

Articel Received: 29/08/2024, Accepted: 06/09/2024

ABSTRACT

The research aims to find out how teachers prepare to implement it and what are the obstacles in differentiated learning in Social Sciences subjects. This research uses a case study type of research through interviews, observation and documentation. The data sources for this research are primary sources, namely Social Sciences subject teachers, and students. Meanwhile, secondary resources are books, journals and relevant research. The analysis used is data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research were found in the implementation of differentiated learning in Social Sciences subjects. First, teachers' readiness for differentiated learning means that teachers at Ar Risale Islamic College Middle School are not yet ready to implement differentiated learning well because diagnostic assessments were not found in the document study, but several teachers have carried out mapping based on high, middle and low diagnostic test abilities. Second, the implementation of differentiated learning by Ar Risale Islamic Middle School teachers has not been optimal in implementing differentiated learning because teachers sometimes still do not meet the needs of students optimally. Third, obstacles were found in differentiated learning, namely limited resources in implementing differentiated learning which required quite a long time considering the adjustment to students' learning needs. Then the obstacle for educators is that they have not been able to implement content and product differentiated learning strategies where teachers still equate all the material to be studied which has high, middle and low grades. And the obstacle for students is the lack of concentration of students when learning takes place because some students talk to other groups.

Keywords: *Differentiated Learning, Implementation, Social Science Subjects*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mempersiapkan, menerapkan serta apa saja kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah sumber primer yaitu guru mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu buku, jurnal dan penelitian yang relevan. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil Penelitian ini ditemukan pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pertama, kesiapan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi bahwa guru di SMP Perguruan Islam Ar Risalah belum siap mengimplemetasi pembelajaran berdiferensiasi dengan baik dikarenakan asesmen diagnostik tidak ditemukan pada studi dokumen akan tetapi beberapa guru telah melakukan pemetaan berdasarkan kemampuan tes diagnostik yang *high*, *middle*, dan *low*. Kedua, penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru SMP Perguruan Islam Ar Risalah belum maksimal untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dikarenakan guru masih saja terkadang belum memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal. Ketiga, ditemukan kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu sumber daya yang terbatas dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan waktu yang cukup lama dengan melihat penyesuaian kebutuhan belajar peserta didik. Kemudian kendala pendidik yakni belum mampu menerapkan

strategi pembelajaran berdiferensiasi konten dan produk yang mana guru masih menyamakan semua materi yang akan dipelajari yang memiliki nilai *high*, *middle* dan *low*. Dan kendala bagi peserta didik yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dikarenakan sebagian peserta didik berbicara dengan kelompok lain.

Kata Kunci: Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

A. PENDAHULUAN

(Mundiri & Hasanah, 2018) kurikulum merdeka ialah suatu pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, perhatian difokuskan pada konten esensial sehingga pelajar berkesempatan secara memadai dalam memahami konsep juga mengembangkan kemampuan mereka. Penerapan kurikulum di lembaga pendidikan diharapkan dapat memperhatikan pencapaian kompetensi peserta didik dalam situasi darurat, terutama pada dasar pembelajaran. kondisi khusus seperti pandemi Covid-19 sejak tahun 2020 telah menyebabkan ketertinggalan dalam pembelajaran dan berdampak pada pencapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan diperlukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan periode waktu tertentu, dengan menerapkan kurikulum oleh satuan pembelajaran.

(Herwina, 2021) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntutan terhadap semua kekuatan alami yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang seinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, guru hanya dapat menuntut tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak. Dalam proses "menuntut", anak diberi kebebasan namun guru sebagai "pamong" yang bertugas memberi tuntutan dua arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya.

(Sari dkk., 2022) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pengajaran yang menitik beratkan pada kebutuhan belajar peserta didik dalam hal kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan metode, konten, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan, minat, bakat, dan kemampuannya masing-masing.

Melalui hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah Pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS, sudah terlihat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dimana guru mengajar didalam kelas membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, lalu pendidik telah menggunakan proyektor guna menampilkan slide PPT dan video pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang diajarkan, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya. Karena pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Didalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan

guru IPS di dalam kelas yaitu melihat peserta didik dengan gaya belajarnya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian terdahulu, pertama, Penelitian yang dilakukan oleh (Suwastiningsih, 2021) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021" menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb semester genap di SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. Kedua, Yunike Sulistyosari (2022), dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar". Fokus penelitian adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran IPS yang dilakukan secara berdiferensiasi.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi tentunya penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti topik, dan metode penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada belum adanya penelitian yang membahas terkait dengan analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sebelumnya baru meneliti terkait dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu lokasi penelitian yang dipilih juga berbeda.

Hasil wawancara dengan Afrigus (2024) guru mengawali proses pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan tes diagnostik berupa soal uraian untuk mengetahui test kemampuan awal peserta didik. Hasil asesment test diagnostik dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, level *high*, *low* dan *middle*. *Test diagnostik* menggunakan waktu yang cukup lama untuk dikerjakan oleh peserta didik, maka sebab itu, terkadang guru tidak sempat melakukan test diagnostik dikarenakan mengejar materi pelajaran. Kemudian wawancara awal yang telah dilakukan dengan salah satu seorang wakil kepala sekolah sekaligus guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Perguruan Islam Ar Risalah yang bernama Amelia menyampaikan bahwa sekolah menengah pertama yang memiliki dua kurikulum sekaligus, akan tetapi kurikulum khusus digunakan untuk mata pelajaran fokus keagamaan saja, sedangkan mata pelajaran umum menggunakan kurikulum merdeka. Dengan keberagaman peserta didik tersebut guru merasa kesulitan dalam gaya belajar peserta didik dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyelidiki bagaimana "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kesiapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta kendalanya bagi guru dan peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Creswell, 2015) penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sebuah kasus

atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang mendalam. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan pembelajarannya berdiferensiasi ilmu pengetahuan sosial (Studi Kasus SMP Perguruan Islam Ar Risalah).

Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juli 2024 di SMP Perguruan Islam Ar Risalah yang beralamat di Jl. Raya Air Dingin, RT.01/RW.09, Balai Gadang, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Karena sekolah tersebut termasuk sekolah yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan merupakan sekolah merdeka berbagi di Kota Padang. Informan dalam penelitian ini ialah guru IPS untuk memberikan informasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik SMP Perguruan Islam Ar Risalah untuk mendapatkan informasi mengenai kendala yang dirasakan pada saat dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, 2) wawancara dengan guru IPS dan Peserta didik untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan kendala yang dirasakan oleh guru dan peserta didik setelah diberikan diferensiasi, dan 3) dokumen berupa modul ajar, angket pemetaan peserta didik, bahan ajar dan produk yang dihasilkan peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu mencocokkan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan, diantaranya kesiapan guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah, Kendala guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah.

1. Kesiapan guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah

Menyatakan bahwa kurikulum suatu lembaga atau negara memegang peranan yang sangat penting. Dalam kurikulum yang berkualitas, harus memiliki tujuan yang jelas. Baik guru maupun peserta didik keduanya harus saling mengetahui tujuan pembelajaran tersebut, tidak hanya guru saja. Dengan keduanya mengetahui tujuan tersebut maka guru dan peserta didik dapat berjalan beriringan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini tidak terlepas dari modul ajar dan dalam modul ajar ini memiliki peran penting untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran dan guru akan diasah kemampuan berfikirnya untuk dapat berinovasi dalam modul ajar yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul ajar kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian dan dalam pembuatan modul ajar ini membutuhkan perencanaan yang baik, agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan diminati oleh peserta didik, dalam menyusun

modul ajar guru dituntut harus mampu menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi seperti terdapatnya assesment yang bervariasi baik untuk peserta didik visual, audio dan kinestetik. Modul ajar merupakan suatu perencanaan yang memiliki peran utama dalam membantu guru untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru telah membuat perencanaan. Perencanaan pembelajaran diawali dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik. pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan dengan asesment diagnostik. Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui wawancara atau memberikan angket yang berupa soal pertanyaan. Soal yang diberikan sesuai dengan bahan ajar. Guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dengan cara bervariasi. Ada yang membuat angket yang disebar di setiap awal ajaran baru yang nantinya akan diisi oleh peserta didik atau wali murid, ada pula yang melakukan pemetaan dengan melakukan pretes kemampuan belajar peserta didik pada awal lingkup materi. Semua cara dilakukan untuk menemukan hasil asesmen diagnostik peserta didik.

(Ermiyanto dkk., 2023) hasil asesment diagnostik, guru mampu mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik kesiapan belajar, gaya belajar peserta didik. Dan hasil penilaian test kemampuan peserta didik guru akan memberi nilai kepada peserta didik yaitu *high* untuk peserta didik yang memiliki nilainya tinggi, *middle* untuk peserta didik yang memiliki nilainya sedang, dan yang terakhir *low* untuk peserta didik yang memiliki nilai rendah. Kemudian dari hasil penilaian test kemampuan peserta didik, guru melakukan pemetaan (mengelompokan) peserta didik berdasarkan bakat dan minat yang sesuai dengan kategori penilaian yang *high* dengan *high*, yang *middle* dengan yang *middle* dan yang *low* dengan yang *low*. Akan tetapi guru tidak memberi tahu kepada peserta didik mengenai perbedaan kelompok yang sesuai dengan kemampuan.

Jadi sebagai guru, guru tidak berhak untuk menyamakan pendekatan pengajaran, cara mengarahkan peserta didik, kita harus mengetahui kebutuhan peserta didik, minat belajar, kesiapan belajar peserta didik, dan memahami profil belajarnya. Guru tidak memaksakan peserta didik langsung memahami materi yang diajarkan, mencapai nilai bagus secara instan dengan gaya belajar guru yang sama, Maka, sebagai guru harus membuat keputusan yang masuk akal yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dengan pembelajaran berdiferensiasi

Hasil pemetaan yang telah didapatkan oleh guru akan dijadikan sebagai pedoman untuk merancang pembelajaran. Pembelajaran akan dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Penyesuaian kebutuhan

belajar peserta didik dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk pemberian pilihan strategi mengajar, konten pembelajaran, atau hal lain yang menciptakan terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

(Herwina, 2021) pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di kelas dengan melibatkan guru dan peserta didik. Sebelum menerapkannya, guru harus mempersiapkan modul ajar yang akan menjadi panduan proses pembelajaran. Modul ajar berdiferensiasi berbeda dengan modul ajar biasa karena berfokus pada perkembangan mental, minat, dan bakat setiap peserta didik. Modul ini mencakup perencanaan program atau aktivitas yang dapat menumbuhkan kreativitas, sesuai dengan berbagai gaya dan pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah guru telah merancang pembelajaran sesuai dengan hasil pemetaan dari asesmen diagnostik yang mencakup kategori tinggi, sedang, dan rendah, meskipun belum sepenuhnya sempurna. Rancangan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS dibuat dengan mengedepankan prinsip diferensiasi. Setelah guru membuat modul ajar yang sesuai dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi konten, proses, dan produk.

Berdasarkan observasi yang dilakukan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan. Namun, pada diferensiasi konten, guru belum sepenuhnya menerapkannya dengan baik, masih menyamakan materi untuk semua peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dalam diferensiasi produk, terlihat bahwa hasil pekerjaan peserta didik masih disamakan setelah mempelajari materi pelajaran, terlepas dari kemampuan mereka yang berbeda-beda.

Untuk mendiferensiasikan pengajaran, guru dapat melakukan modifikasi terhadap tiga unsur kegiatan belajar: konten, proses, dan produk (Bayumi et al., 2021)

a. Konten

Konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum. Strategi diferensiasi konten mengacu pada cara guru membedakan proses penyampaian dan format konten. Guru bertanggung jawab memastikan bahwa peserta didik mempelajari materi yang ada dalam kurikulum. dengan melakukan diferensiasi konten. Menurut berdiferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diberikan guru kepada peserta didik berdasarkan kesiapan dan gaya belajar yang dimilikinya. Berdasarkan observasi, guru melakukan diferensiasi konten sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan dengan menyediakan berbagai media untuk kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Media tersebut diantaranya bahan bacaan, gambar yang menarik, video pembelajaran, dan alat bahan untuk praktek kegiatan jual beli. Media yang beragam dapat membantu peserta didik dan guru

dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan mudah. Pendapat ini selaras dengan bahwa dengan menggunakan media dapat menjadikan peserta didik lebih fokus terhadap materi sehingga akan lebih mudah memahami dan mencapai tujuan pembelajaran (Pratiwi dkk., 2023). Hasil observasi tersebut didukung dengan wawancara kepada tiga siswa yang menyampaikan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru menggunakan beberapa media yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Widyawati & Rachmadyanti, 2023) yang melakukan diferensiasi konten dengan menyiapkan materi IPS dengan bantuan gambar dan video.

b. Proses

Proses belajar adalah perubahan pada individu dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan (Herwina, 2021) menyatakan bahwa kurikulum suatu lembaga atau negara memegang peranan yang sangat penting. Dalam kurikulum yang berkualitas, harus memiliki tujuan yang jelas. Baik guru maupun peserta didik keduanya harus saling mengetahui tujuan pembelajaran tersebut, tidak hanya guru saja. Dengan keduanya mengetahui tujuan tersebut maka guru dan peserta didik dapat berjalan beriringan.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini tidak terlepas dari modul ajar dan dalam modul ajar ini memiliki peran penting untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran dan guru akan diasah kemampuan berfikirnya untuk dapat berinovasi dalam modul ajar yang dibuatnya. Oleh karena itu dalam membuat modul ajar kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian dan dalam pembuatan modul ajar ini membutuhkan perencanaan yang baik, agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan diminati oleh peserta didik, dalam menyusun modul ajar guru dituntut harus mampu menunjukkan pembelajaran berdiferensiasi seperti terdapatnya assesment yang bervariasi baik untuk peserta didik visual, audio dan kinestetik.

Modul ajar merupakan suatu perencanaan yang memiliki peran utama dalam membantu guru untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. Belajar adalah membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Proses belajar dikatakan berhasil jika individu menunjukkan pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru yang lebih baik. Guru melakukan diferensiasi proses dengan icebreaking pada saat pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, dan memvariasikan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan gaya belajar. Sesuai dengan hasil observasi bahwa guru melakukan

icebreaking di awal pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik pada proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan sebagai stimulus untuk mengeksplorasi materi yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran juga divariasikan berdasarkan gaya belajar peserta didiknya. Kelompok visual melakukan pembelajaran dengan menggunakan gambar-gambar dan bahan bacaan kemudian mereka membuat sebuah yang sesuai dengan materi. Kelompok audiotori melakukan pembelajaran dengan mendengarkan audio kemudian mereka membuat sebuah ringkasan terkait informasi yang didapat. Sedangkan kelompok kinestetik melakukan pembelajaran dengan praktik langsung dengan (Zakso, 2023) didampingi oleh guru. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan KI Hajar Dewantara tentang "sistem pamong" bahwa guru diharapkan dapat membimbing peserta didik berkembang berdasarkan dengan potensi yang dimiliki (Faiz et al., 2022). Namun, dengan proses yang berbeda tersebut guru tidak memberikan waktu untuk menyelesaikan tugas yang mereka lakukan. Pelaksanaan diferensiasi ini menitikberatkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan diberikannya kesempatan belajar sesuai kemampuan dan karakteristiknya. Sehingga dapat diketahui bahwa tidak hanya ada satu cara untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

c. Produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja peserta didik setelah mempelajari materi pelajaran. Guru dapat mendorong peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai format yang mencerminkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memanipulasi ide. Misalnya, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik berbakat untuk meneliti masalah nyata di sekitar mereka, kemudian menyajikan jawaban dan solusinya. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik karena guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Adanya diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk menjadikan pembelajaran tidak terkesan monoton dan peserta didik menjadi lebih antusias. Selain itu, peserta didik juga menemukan kemerdekaan dalam belajar ketika peserta didik memilih konten sesuai minatnya, begitu juga menciptakan produk sesuai dengan keinginannya membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi dan bebas untuk berkreasi sehingga dapat memaksimalkan potensinya dan menumbuhkan nilai.

3. Kendala guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah

(Mudrikah dkk., 2022) implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidaklah mudah, karena guru dituntut untuk menyiapkan beragam materi pelajaran beserta penilaiannya, mengaplikasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan memberikan pengajaran dengan beragam gaya belajar. Berdasarkan pengamatan di SMP Perguruan Islam Ar Risalah setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi,

guru menemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya. Salah satu keterbatasan utama adalah waktu, karena pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu, guru belum mampu sepenuhnya menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi konten dan produk, karena masih menyamakan materi pembelajaran bagi peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik fokus pada pembelajaran, namun ada juga yang membuat keributan dan mengobrol sehingga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya.

Kendala utama yang memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi bagi guru adalah keterbatasan sumber daya, terutama waktu. Kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda menuntut guru untuk dapat mengakomodasinya dengan baik, namun waktu yang terbatas seringkali menjadi hambatan. Sementara itu, kendala yang dialami peserta didik muncul saat proses pembelajaran berlangsung, di mana beberapa peserta didik tidak fokus dan mengobrol dengan teman sebangkunya, sehingga mengganggu peserta didik lainnya.

Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada gaya belajar visual, kendala muncul ketika peserta didik tidak suka berbicara di depan kelompok atau mendengarkan orang lain berbicara. Mereka sering terlambat mencatat pelajaran di papan tulis dan mengabaikan penyampaian pesan secara lisan. Pada gaya belajar auditori, kendala terlihat dari peserta didik yang suka berbicara dan tidak bisa belajar dalam suasana yang bising. Mereka lebih memperhatikan penjelasan guru daripada membaca. Sedangkan pada gaya belajar kinestetik, kendala muncul karena peserta didik sulit untuk tetap diam saat belajar, tidak senang membaca, dan tidak suka belajar di ruang kelas.

Penilaian terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi kendala karena keragaman dalam penilaian terhadap pemahaman peserta didik, yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan minat. Penilaian dilakukan dengan variasi tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, baik mudah, sedang, maupun sulit.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Perguruan Islam Ar Risalah dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Perguruan Islam Ar Risalah terlihat cukup baik. Guru telah melakukan tes diagnostik kepada peserta didik dan mengelompokkan mereka ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebut. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga telah diterapkan, meskipun belum sempurna. Dalam proses pembelajarannya, guru menggunakan modul ajar dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, seperti diferensiasi konten, proses, produk, dan

lingkungan. Namun, penerapan strategi diferensiasi konten dan produk belum optimal, karena beberapa guru masih menyamakan materi dan produk (hasil kerja peserta didik) untuk peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di SMP Perguruan Islam Ar Risalah termasuk keterbatasan sumber daya, terutama waktu. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu yang lebih lama karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ermiyanto, E., B.S, I. A., & Ilyas, A. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *MANAZHIM*, 5(1), 166–177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NURUL JADID. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1721>
- Pratiwi, A. D., Amini, A., Nasution, E. M., Handayani, F., & Mawarny, N. P. (2023). Identifikasi Permasalahan Pembelajaran IPS di Semua Tingkat Pendidikan Formal (SD, SMP dan SMA). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 606–617. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.2818>
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (t.t.). *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka*.
- Sulistyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 11(2), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian/pgsd/article/view/52775>